

**FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS
MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR**

Rizal Khoirul Umam

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Habil Syahril Haj

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Raya Ir. Soekarno No 34 Kota Batu, Jawa Timur 65324, Tel +62-341-531-133,
Indonesia

Khoirulrizal786@gmail.com, HabilSyahril56@gmail.com

Abstract

In the development of the dynamics of modernity, there is a push to investigate and understand the integration between Islam, which is experiencing rapid development. One prominent figure who articulates profound views on this integration is Sayyed Hossein Nasr. This research seeks to explore the integration between Islam and science. The research method employed is literature study (Library Research) using a systematic approach. The results of the study indicate that the integration of Islam and science proposed by Sayyed Hossein Nasr is an issue that arises from the consequences of science, and it must be addressed properly through preventive measures such as reducing environmentally damaging tools and adopting a perennial or traditional philosophical perspective..

Keywords: Philosophy, Science, Islam, Nasr

Abstrak

Dalam perkembangan dinamika modernitas, terdapat dorongan untuk menyelidiki dan memahami integrasi antara Islam yang mengalami perkembangan pesat. Salah satu tokoh terkemuka yang mengemukakan pandangan mendalam mengenai integrasi ini adalah Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini berusaha menggali tentang integrasi antara Islam dan sains, Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (Library Research) dengan menggunakan pendekatan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Islam dan sains yang di kemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr adalah permasalahan yang diakibatkan oleh sains tentu harus diselesaikan dengan baik melalui pencegahan-pencegahan seperti mengurangi alat yang merusak dampak lingkungan dan harus memiliki pandangan bercorak filsafat perennial atau tradisional.

Kata kunci: Filsafat, Sains, Islam, Nasr

PENDAHULUAN

Kedudukan sains dan agama dapat bersifat terpisah, saling bertentangan, mandiri, berdialog, atau bersatu. Islam memerlukan sains untuk memperkuat dogma ajarannya sedangkan saintis membutuhkan Islam sebagai pembimbing orientasi kearah yang seharusnya (Bistara 2020).

Keberagaman identitas agama dalam kehidupan manusia bisa menjadi pendorong persatuan atau pemicu perpecahan. Dalam konteks sejarah modern Islam, bahwasanya wacana hubungan sains dan agama sudah dilakukan jauh pada tahun 1989 hingga 1991. Salah satu sejarah hubungan agama dan sains dapat ditelusuri ketika turki mengalami kekalahan oleh bangsa Barat, beberapa penyebab lainnya karena kurangnya teknologi militer dan ilmu pengetahuan sehingga Turki mengadopsi sains Barat untuk menjadikan rujukan dalam teknologi militer dan ilmu pengetahuan (Hidayatullah 2018).

Berdasarkan hasil pencarian sebelumnya, ada beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini, yang berjudul: “ Islam dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Islam tidak melarang akan adanya suatu pembelajaran sains oleh umat muslim bahkan dianjurkan untuk mempelajarinya demi kemaslahatan umat dan kebutuhan pribadi (Bistara 2020).

Kemudian penelitian yang berjudul “Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Sayyed Hossein Nasr menilai Sains serta agama merupakan bukan entitas terpisah, tetapi dua elemen realitas yang menyatu. (Pratiwi and Mustafa 2023).

Selanjutnya penelitian yang berjudul “ Menuju Paradigma Baru: Filsafat Sains Dalam Islam. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa walaupun sains telah memberikan pencerahan mengenai alam semesta, menciptakan teknologi maju, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, perkembangan sains juga turut menimbulkan serangkaian krisis yang perlu dihadapi, termasuk krisis ekologis, krisis budaya, krisis sosial, krisis pendidikan, dan krisis moral. (Arifin et al. 2023).

Pertemuan antara Islam dan sains telah menjadi perdebatan dan eksplorasi yang unik dalam beberapa dekade terakhir. Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, masalah – masalah terkait sains dan agama menjadi semakin penting untuk dipelajari dan dipahami. Berbagai masalah yang telah dikembangkan oleh teknologi berdasarkan sains modern telah menghadapi kesulitan seperti persoalan yang berkaitan

dengan perusakan lingkungan, pemanasan global yang berkaitan dengan pendefinisian kepribadian, etika manusia dan ribuan persoalan lainnya.

Ketika dunia Muslim membuka diri terhadap sains maka harus mempelajari penerapannya dengan pandangan kritis yang harus memiliki batasan dan kendali, dalam artian tidak serta merta loncat ke dalam setiap perkembangan dan meniru segala sesuatu yang terjadi di Barat. Penting bagi umat Muslim untuk menelaah dasar – dasar sains dengan mencoba mengembangkan kriteria yang independen tentang apa yang harus diterima maupun tidak diterima (Nasr 2022).

Melihat hubungan antara Islam dan sains ada salah satu tokoh yang sering dijadikan rujukan oleh para pakar yaitu Sayyed Hossein Nasr. Beliau merupakan intelektual Muslim yang mengemukakan gagasan – gagasan tentang sains dan hubungannya dengan Islam. Dalam rentang lima tahun terakhir, telah terdapat beberapa peneliti yang meneliti gagasan-gagasan Sayyed Hossein Nasr, termasuk topik seputar keterkaitan filsafat perennial dengan dimensi spiritual manusia, keterkaitan sains, penderitaan manusia modern, dan isu lingkungan hidup (Wahyuni, Fauzi Harlis Yurnalis, and Idris 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research) dengan menggunakan pendekatan sistematis. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui pemahaman dan studi mendalam terhadap teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur terkait. Pendekatan pengumpulan data melibatkan analisis dari beragam sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terkait. Data yang terkumpul kemudian dinilai secara kritis dan teliti guna mendukung proposal dan konsep yang diajukan. (Pratiwi and Mustafa 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr merupakan salah satu filsuf, intelektual, dan penulis terkemuka di barat dengan membawa nilai-nilai pemahaman Islam tradisional. Sayyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 april 1933, di kota Teheran, Iran. Berasal dari keluarga yang berfokus pada pendidikan agama.(Idris 2015) Kakeknya merupakan ulama' besar di

Iran dan ayahnya, Sayyed Waliullah juga merupakan seorang ulama' terpandang sekaligus doktor dan pendidik di Iran. Beliau berasal dari keluarga ulama' yang dibesarkan dalam tradisi Syi'ah, yang merupakan faham dominan di Iran.

Masa kecil Sayyed Hossein Nasr langsung mendapatkan 2 pendidikan sekaligus, pendidikan informal dan pendidikan formal. Pendidikan informal beliau berupa pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an, pengetahuan tentang-sejarah-sejarah dan penajaran puisi-puisi Persia, beliau dapatkan dari ayahnya dan pendidikan formalnya didapatkan dari sekolah tradisional di Iran. Selain itu ayahnya juga mengirim beliau ke lembaga pendidikan di Qum untuk belajar filsafat, teologi dan tasawuf yang diasuh oleh Muhammad Husin Thabathab'i.(Topik 2020) Pendidikan yang beliau dapatkan menjadikan Sayyed Hossein Nasr mempunyai rasa ingin tau yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan rasa keterbukaan terhadap ilmu baru yang beliau dapatkan.

Selama lebih dari 20 tahun beliau mendalami ilmu filsafat, teologi, tasawuf, menghafal puisi-puisi Persia dan menghafal Al-Qur'an dari Muhammad Husin Thabathab'i. Tetapi kondisi politik di Iran yang sedang berada pada masa tegang-tegangnya membuat pendidikan formalnya harus dilanjutkan ke luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat. Beliau menempuh pendidikan di universitas ternama di Amerika Serikat untuk mempelajari ilmu barat modern yaitu Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan memperoleh gelar B.Sc dalam bidang fisika. Setelah lulus beliau melanjutkan ke Universitas Harvard dengan mengambil jurusan geologi dan geofisika dan memperoleh gelar M.A dalam bidang filsafat dan sejarah dan gelar Ph.D dalam bidang sejarah, sains, dan filsafat dengan judul disertasi "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines".(Wahyuni, Fauzi Harlis Yurnalis, and Idris 2021)

Sayyed Hossein Nasr banyak mendapatkan bimbingan dan mendapatkan informasi banyak mengenai situasi barat yang tengah berjuang untuk menadapatkan titik temu antara sains, filsafat dan agama melalui bimbingan George de Santillana.(Wahyuni, Fauzi Harlis Yurnalis, and Idris 2021) Selain informasi mengenai situasi barat, Nasr juga mendapatkan informasi banyak lewat karya tulis Rene Guenon, F. Schoun, dan T. Burckhardt, Sayyed Hossein Nasr mendalami pemikiran-pemikiran tradisi Timur serta ajaran-ajaran metafisika yang memengaruhi pola pikirnya.

Setelah menempuh pendidikan di Amerika Serikat, Nasr memutuskan untuk kembali ke Iran. Sekembalinya di Iran, Nasr memulai kehidupan barunya dengan bekerja

sebagai tenaga pengajar di Universitas Teheran pada mata pelajaran Sejarah Sains dan Filsafat.(Juwita, Hambali, and Suhartini 2023). Di samping perannya sebagai pengajar, Nasr menjabat sebagai profesor di bidang Sains dan Filsafat di Universitas Teheran. Ia juga memegang posisi sebagai kepala Iranian Academi of Philosophy, sebuah lembaga filosofi yang didirikan pada masa pemerintahan Shah Reza Pahlevi dan lembaga Husyaimah Irsyad yang bertujuan untuk memberikan panduan aliran pemikiran, pandangan, dan kebijaksanaan kepada kaum intelektual aliran Husyain.

Tetapi gejolak politik di Iran yang digerakkan oleh Ayatullah Khoemaini membuat Revolusi di negaranya sendiri. Nasr dengan terpaksa meninggalkan kampung halamannya dan kembali ke Amerika Serikat. Dalam perjalanannya, ia menjadi profesor studi Islam di George Washington University serta mengajar studi Islam dan agama di Temple University di Philadelphia, Amerika Serikat.

Sebagian besar karir Nasr dihabiskan di Amerika Serikat, kendati begitu bukan berarti beliau mengikuti pemikiran barat dengan sepenuhnya. Justru Nasr mengkritik kelemahan-kelemahan pemikiran dan pandangan barat, seperti yang terlihat dalam karyanya *The Encounter Of Man and Nature*, *The Spiritual Crisis of Modern Man*, dan *Traditional Islam in the Modern Word*. Karyanya tersebut merupakan sebuah jawaban terhadap krisis lingkungan yang terjadi pada masa ini terutama di Barat. Untuk dapat keluar dari masalah itu, Nasr mengusulkan solusi untuk dapat keluar dari krisis itu dengan karya yang dibuat. Nasr menuntun kepada kita semua bahwa tuntutan perkembangan teknologi dan ekonomi tidak sejalan dengan kebijakan lingkungan dengan mengutamakan kebersihan dan kedamaian lingkungan. Beliau juga mengatakan bahwa krisis yang terjadi lingkungan dengan sosial adalah hasil “ketidakseimbangan” antara manusia modern dengan tuhan.

Dari latar belakang dan pengalaman yang dialami oleh Sayyed Hossein Nasr, kini beliau dikenal sebagai salah satu tokoh muslim yang mempunyai wawasan khazanah Islam yang banyak melahirkan ide-ide cemerlang berupa karya artikel jurnal maupun buku-buku. Banyak sekali karya yang dihasilkan oleh Nasr, diantaranya sebagai berikut: *Science and Civilization in Islam*, *Islamic Art and Spirituality*, *Tradisional Islam in the Word*, *The Encounter Of Man and Nature*, dan *The Spiritual Crisis of Modern Man*. Banyak sekali karya Nasr yang berguna bagi kita untuk dapat kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam integrasi Islam dan Sains

Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Harvard, Sayyed Hossein Nasr fokus pada integrasi antara Islam dan Sains, yang tercermin dalam disertasinya yang dipublikasikan oleh universitas tersebut dengan judul "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrin: Conception of Nature and Methods used for its study by the ikhwan Al-Shafa, Al-Biruni And Ibn Sina." Banyak karya Nasr yang terkait dengan topik tersebut, seperti "Man and Nature," "The Spiritual Crisis of Modern Man," "Science and Civilization in Islam," "Islamic Science: An Illustrated Study," serta "Knowledge and The Sacred." Ada tiga aspek yang terkait dengan pemikiran Nasr mengenai integrasi Islam dan Sains:

Pertama, Sayyed Hossein Nasr menyoroti urgensi pengkajian sejarah dan filsafat sains, mengajak umat Islam untuk merefleksikan masa kemunduran dan kemajuan yang pernah dialami. Dengan memahami sejarah tersebut, umat Islam dapat menggali identitas yang pernah menikmati kejayaan dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan. Nasr juga mendorong kajian ulang terhadap kontribusi sains dan teknologi dari Barat, dengan penekanan pada pentingnya kritik terhadapnya. Ia menegaskan bahwa sebagai komunitas yang berakar pada nilai-nilai Islam, kita seharusnya tidak sekadar menerima begitu saja sains dan teknologi dari Barat, melainkan perlu mengkritisi kembali secara mendalam. Terdapat tiga aspek penting yang terkait dengan pandangan Sayyed Hossein Nasr. (Syahidu 2021).

Menurut Sayyed Hossein Nasr tidak ada pemerintahan di dunia Muslim saat ini yang tidak mendukung segala bentuk teknologi yang melahirkan kekuatan atau kekayaan dan kesehatan yang diyakini membawa kemudahan tertentu, sebagaimana ia memberikan contoh ketika kita melihat seseorang pengrajin tradisional yang memahat sebuah kayu yang menghasilkan pola geometris yang luar biasa. Secara tradisional, pengetahuan dan seni berada dalam wujud sang pengrajin dan alatnya yang sederhana. Tetapi, jika kita melihat ke pabrik Detroit tempat mereka memproduksi mobil, pekerja disana hanya memiliki sedikit pengetahuan, ia hanya bertugas menekan beberapa tombol karena semua pengetahuan ada di dalam mesin. Dalam arti tertentu, teknologi modern menandai perpindahan pengetahuan dan seni manusia ke mesin

Kedua, fokus permasalahan sains dan Islam saat ini adalah lingkungan. Masalah lingkungan yang disebabkan oleh teknologi modern, kita tidak akan mungkin bisa

menyelesaikan hal-hal tersebut kecuali Tuhan campur tangan di alam dengan cara yang tidak dapat kita bayangkan. Kita hanya mempunyai beberapa tahun lagi untuk sepenuhnya mengubah cara hidup kita atau sebaliknya kita akan binasa. (Nasr 2022). Berdasarkan contoh yang relevan dengan keadaan sekarang seperti yang terjadi di Jakarta, indeks kualitas udara (AQI) mencapai 155 yang mana angka kategori tersebut merupakan udara yang tidak sehat (Bernadet et al. 2023).

Teknologi modern menciptakan dampak negatif dan dampak ini tidak hanya sepuluh kali lipat, tetapi bisa seratus kali lipat. Sehingga semakin banyak teknologi yang kita miliki semakin banyak dampak negatif yang kita ciptakan terhadap lingkungan. Sayyed Hossein Nasr memberikan solusi atas permasalahan terkait lingkungan dengan cara meminimalisir penggunaan teknologi modern yang memiliki dampak negatif kecil terhadap lingkungan. Misalnya, memiliki pabrik yang tidak menghasilkan asap.

Kita tidak ada pilihan bagi umat Islam untuk menggunakan atau tidak menggunakan telepon atau listrik, tetapi kita masih bisa melestarikan banyak hal yang dapat dilakukan, semisal pada bidang pertanian di negara-negara seperti Pakistan dan Iran di mana sektor pertanian sebagai yang utama. Kita harus berusaha untuk melestarikan pertanian tradisional sebanyak mungkin dan melestarikan pola produksi pertanian tradisional dengan mempertahankan pertanian kecil, daripada mengubah seluruh metode dengan mengadopsi agrobisnis yang besar sehingga mengambil alih pertanian tradisional. Kemudian kita bisa melestarikan banyak desain perkotaan dan budaya tradisional terhadap kota-kota Islam dan teknologi yang mempengaruhi hubungan manusia, transportasi dan penggunaan energi. Misalnya, kita bisa menciptakan benda-benda seperti karpet, kain dan sistem irigasi tradisional. Salah satu contohnya yaitu karpet Persia yang merupakan karya tradisional sejak tahun 1920, karpet tersebut di tenun oleh pengrajin yang memiliki makna spiritual. Karpet memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat Islam. Ruang berkarpet menjadi ruang tamu, ruang makan, ruang shalat dan ruang keluarga di mana semua orang duduk bersama di rumah tradisional yang terjadi pada mayoritas umat Islam.

Ketiga, Pentingnya bagi para akademisi untuk meningkatkan jumlah mahasiswa Muslim yang mempelajari sains modern pada tingkat tertinggi. Dunia Islam saat ini kita memiliki banyak dokter dan insinyur dibandingkan para pakar barat yang telah mempelajari aspek-aspek murni dan teoritis dari ilmu-ilmu seperti fisika, kimia, dan

biologi. Betapa pentingnya bagi para pemikir Muslim, termasuk para ilmuwan untuk menghidupkan kembali pandangan Islam yang autentik mengenai alam bahkan tindakan integrasi sains secara komprehensif ke dalam perspektif Islam. Mereka itulah yang bersama-sama dengan para pemikir Islam lainnya harus membantu membukakan tempat dalam mengkaji sains (Nasr 2022).

Sayyed Hossein Nasr Mendirikan Akadmi Filsafat Iran (Iranian Academy of Philosophy), atau Akademi kekaisaran (Imperial Academy). Dalam beberapa tahun, Akademi Iran menunjukkan prestasi yang luar biasa. Banyak orang di Iran bahkan pemerintahan yang memberikan dukungan karena Akademi tersebut telah menerbitkan artike-artikel kelas satu di jurnalnya sendiri Sophia Perennis (Jawidan Khirad), serta di jurnal-jurnal International.

Konsep Filsafat Perennial Menurut Sayyed Hossein Nasr

Corak pemikiran Sayyed Hossein Nasr menurut pandangan yang dijelaskan di atas adalah bercorak filsafat perennial atau tradisional. Corak pemikiran tersebut didasari oleh semakin berkembangnya sains modern. Pengaruh tokoh-tokoh terhadap pemikiran Sayyed Hossein Nasr beragam, termasuk pengaruh yang signifikan dari Rene Guenon, seorang figur yang secara substansial memengaruhi arah pandang tradisional. (Hidayatullah 2018)

Kata Perennial berasal dari bahasa latin prenis yang artinya keabadian. (Amrillah and Hakim 2022) Menurut Hossein Nasr, awal mula perennial digunakan di Barat Tahun 1540. Filsafat perennial membahas tentang bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan yang absolut, diambil dari dalam kesadaran akal budi manusia, makna, substansi, sumber kebenaran agama dan mengambil bentuk tradisi agama sebagai sebuah sejarah.

Filsafat perennial menurut Nasr yakni budaya tradisional dalam Islam ketika kemajuan modern berkembang di dunia Islam. Budaya tradisional pada gagasan perennial terkandung dalam setiap agama yang harus diadopsi ke sains modern. (Juwita, Hambali, and Suhartini 2023) Peran manusia sebagai agen dalam era Sains modern menghadapi tantangan untuk mengatasi krisis peradaban, mengingat pencapaian peradaban modern yang belum berhasil mencapai tujuan utamanya. Pemikiran Nasr terbentuk sebagai respons terhadap situasi sosial yang diwarnai oleh krisis di tengah kemelatan peradaban

modern. Nasr menilai bahwa kondisi dunia Islam terjebak dalam kegagalan mencapai arah yang diwarnai oleh pergeseran integritas manusia, terutama di dunia Barat.

Seiring dengan berkembangnya zaman, semua ilmu juga mengalami perkembangan khususnya sains yang berubah menjadi sains modern. Tetapi terdapat sifat yang jauh dari nilai spiritualitas yakni sifat sekuler. (Hidayati and Syamli 2021) Dampak dari sekularisme ini membuat jiwa manusia gelap, kering dan gelisah karena agama telah tercampakkan. Hal tersebut membuat munculnya keangkuhan dan kesombongan dalam diri manusia. (Harahap 2017) Padahal di Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa turunnya Agama Islam untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam sesuai dengan Surat Al-Anbiya' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dan yang harus dilakukan oleh manusia adalah sebagai khalifah sebagai perwujudan kerahmatan itu sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Itulah nilai universal Islam. Manusia tidak boleh menjadikan fenomena sebagai realitas utama, karena semua realitas pasti akan kembali ke realitas utama yaitu Tuhan yang merupakan realitas hakiki dalam kehidupan.

Manusia masa kini telah kehilangan identitas aslinya karena terjebak dalam keberadaan yang menyebabkan mereka terperangkap dalam permasalahan eksistensial mereka sendiri. Padahal manusia hanya dapat mencapai pengetahuan dunia secara deskripsi bersifat dangkal dan dapat berubah-ubah seiring dengan berkembangnya zaman. (Widayani 2017) Untuk itu Nasr menawarkan Islam Tradisional sebagai jalan

untuk menggantikan modernitas karena tidak mampu memandang realitas kehidupan menyeluruh.(Kulsum 2019) Islam Tradisional lebih utuh untuk memandang realitas kehidupan serta masih berhubungan dengan Tuhan, tidak meninggalkan Tuhan dalam kehidupan. Ajaran Islam lebih mengutamakan ajaran luhur yang mementingkan kelembutan, kasih sayang dan kedamaian.

Islam Tradisional melihat semua ilmu itu sakral terutama sains, tidak ada sekat yang membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu semuanya sakral maka tidak perlu untuk melakukan Islamisasi Ilmu.(Siska Supriatna and Husain 2020) Ilmu pengetahuan pada dasarnya berkaitan dengan intelek tuhan dan asal muasalnya dari segala sesuatu yang sakral. Iman, Ilmu, dan Intelek tidak akan terpisah dari Sains Sakral, karena sains sakral dibangun berdasar konsep semua agama yang sama dalam tingkat kebatinan, dan tidak menafikan keunikan hanya milik Islam tetapi semua agama juga memiliki keunikan masing-masing.

Islam Tradisional yang dianut Nasr merupakan metode untuk menggabungkan pelbagai kebenaran dan pengetahuan, tidak memandang Islam atau Barat, Non Islam atau Islam. Nasr mengisyaratkan kebenaran dan pengetahuan harus tetap berlandaskan kepada “Yang Esa” dan merupakan ciri utama dari pemikiran Nasr.(Syahrin 2019) Tetapi meskipun begitu Nasr juga mengingatkan agar umat Islam tidak menerima begitu saja pemikiran dan pandangan barat. Harus ada kritikan apalagi menyangkut ontologi barat dan berkaitan dengan sains modern.

Dalam karyanya "The Need for Sacred Knowledge," Nasr mengusung konsep integrasi antara sains dan agama melalui konsep "sains suci" (sacred science).(Rusydi 2019) Menurutnya, sains suci merupakan puncak pengetahuan yang menghubungkan sains dan agama, sebab ia memiliki hubungan yang erat dengan yang Ilahi dan manifestasinya. Sains suci adalah pengetahuan yang melekat dalam diri manusia, sebagaimana pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sayyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim, telah lama mengadvokasi integrasi antara Islam dan sains. Pandangannya melibatkan pemahaman yang seimbang dan mendalam terhadap kedua domain tersebut.

Menurut Nasr, integrasi sejati antara Islam dan sains membutuhkan keselarasan antara dimensi material dan spiritual. Ia menunjukkan keprihatinannya terhadap materialisme yang mendominasi sains modern, yang cenderung mengabaikan realitas spiritual dan metafisika. Baginya, keberhasilan integrasi memerlukan pengakuan terhadap dimensi spiritualitas dalam ilmu pengetahuan.

Nasr juga kritis terhadap pendekatan ilmiah yang terlalu terfokus pada materi dan mengabaikan nilai-nilai etika dan moralitas. Baginya, integrasi antara Islam dan sains harus mencakup pertimbangan etika yang mendalam, dan nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk memandu perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, Rizki, and Lukmanul Hakim. 2022. "Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama." *Perspektif- Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali* 01(05): 525–33.
- Arifin, Syamsul et al. 2023. "TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam." 12(1): 9–34.
- Bernadet, Sri Listiyarini, and Lina Warlina. 2023. "Kajian Hukum Pencemaran Udara DKI Jakarta Ditinjau Perbandingan." *Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*: 30–45.
- Bistara, Raha. 2020. "Islam Dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2: 113–17.
- Harahap, Jaipuri. 2017. "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial." *Aqlania* 08(02): 173–96.
- Hidayati, Tatik, and Ah Syamli. 2021. "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr." *JPIK Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 4(1): 29–56.
- Hidayatullah, Syarif. 2018. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28(1): 113.
- Idris, Saifullah. 2015. "Kosmologi Sayyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)." *Research Gate* 01(01): 1–16.
- Juwita, Sri, Agung Hambali, and Andewi Suhartini. 2023. "Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr ' s Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era." *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education* 18(01): 56–69.
- Kulsum, Ummu. 2019. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan." *Ahsana Media* 5(1): 73–80.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2022. *Islam, Sains, Dan Muslim*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pratiwi, Nurul, and Mustari Mustafa. 2023. "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains." 4(1): 69–77.
- Rusydi, Muhammad. 2019. "Akar Teosofis Filsafat Perennial Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 16(2): 447.

- Siska Supriatna, Fitri, and Salman Husain. 2020. "Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern." Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2: 177–83.
- Syahidu, Andrian. 2021. "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi)." 3: 8–14.
- Syahrin, Abu. 2019. "Agama Dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr." Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam 1(1): 1–24.
- Topik, Topik. 2020. "Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr." Jurnal Ilmiah Edukatif 6(2): 121–31.
- Wahyuni, Dwi, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, and Mhd Idris. 2021. "Filsafat Perennial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." Jurnal Al-Aqidah 13(1): 103–16.
- Widayani, Hanna. 2017. "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial." EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 1(6): 55–60. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1239/1053>.
- Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Terjemahan Kemenag 2019, Surat Al-Anbiya' ayat 107 dan Surat Al-Baqarah ayat 30